

PERAN KOMUNITAS BELAJAR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEDAGOGIS GURU SD DI GUGUS 03 KECAMATAN TELUKJAMBE TIMUR

Acih Trisnawati¹, Undang Ruslan Wahyudin²
acihtrisnawati120583@gmail.com¹, urwahyudin@fai.unsika.ac.id²
Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan komunitas belajar (Kombel) dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru sekolah dasar di Gugus 03 Kecamatan Telukjambe Timur. Peningkatan profesionalisme guru selama ini umumnya dilakukan melalui pelatihan formal yang bersifat sementara dan kurang kontekstual. Komunitas belajar menjadi alternatif pengembangan profesional yang kolaboratif, partisipatif, dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap empat komunitas belajar guru, yaitu Kombel Guru Kelas Atas, Kelas Bawah, PAI, dan PJOK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan komunitas belajar, seperti berbagi praktik baik, refleksi pembelajaran, dan penyusunan perangkat ajar, berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan pedagogis guru. Faktor pendukung meliputi dukungan kepala sekolah, kolaborasi antaranggota, dan pendampingan dari dinas pendidikan, sedangkan hambatannya berupa keterbatasan waktu, konsistensi pertemuan, serta kurangnya fasilitator berpengalaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunitas belajar efektif sebagai sarana pengembangan profesional berkelanjutan untuk memperkuat kompetensi pedagogis dan menumbuhkan budaya reflektif di lingkungan sekolah dasar.

Kata Kunci: Komunitas Belajar, Kompetensi Pedagogis, Guru Sekolah Dasar, Pengembangan Profesional.

ABSTRACT

This study aims to describe the use of learning communities (Kombel) in improving the pedagogical competence of elementary school teachers in Gugus 03, Telukjambe Timur District. Teacher professionalism has generally been developed through formal training that is temporary and less contextual. Learning communities serve as an alternative model of professional development that is collaborative, participatory, and sustainable. This research employed a qualitative descriptive approach using observation, interviews, and documentation involving four teacher learning communities: upper-grade, lower-grade, Islamic education, and physical education. The results indicate that activities such as sharing best practices, reflective discussions, and lesson plan preparation contribute to enhancing teachers' pedagogical competence. Supporting factors include principal support, collaboration among members, and guidance from the education office, while the main obstacles involve limited time, inconsistency of meetings, and lack of experienced facilitators. The study concludes that learning communities are an effective means of continuous professional development that strengthen pedagogical competence and foster a reflective learning culture in elementary schools.

Keywords: Learning Community, Pedagogical Competence, Elementary School Teachers, Professional Development.

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran di sekolah dasar. Salah satu kunci keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya terletak pada kompetensi pedagogis, yaitu kemampuan dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang mendidik, serta melakukan evaluasi hasil belajar (Permendiknas No. 16 Tahun 2007). Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis guru

masih bervariasi, terutama dalam hal penerapan strategi pembelajaran yang inovatif, pengelolaan kelas, dan asesmen autentik (Setiawan, 2021; Hadi, 2020). Hal ini menandakan perlunya upaya berkelanjutan untuk mengembangkan kompetensi guru secara kontekstual dan kolaboratif.

Selama ini, peningkatan profesionalisme guru banyak dilakukan melalui pelatihan formal yang bersifat top-down dan tidak selalu berorientasi pada kebutuhan nyata di lapangan. Model seperti ini sering kali bersifat sementara dan kurang efektif, karena guru jarang memiliki kesempatan untuk berdiskusi, merefleksi, dan berbagi pengalaman praktik mengajar mereka (Guskey, 2002; Desimone, 2009). Oleh karena itu, dibutuhkan model pengembangan profesional yang lebih partisipatif dan berfokus pada pembelajaran sejawat (peer learning).

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah komunitas belajar (learning community). Komunitas belajar merupakan wadah kolaboratif bagi guru untuk saling berbagi pengalaman, berdiskusi mengenai permasalahan pembelajaran, serta merancang inovasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Wenger, 1998; Lieberman & Miller, 2014). Melalui komunitas belajar, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga menginternalisasi praktik reflektif yang mendukung peningkatan kompetensi pedagogis secara berkelanjutan (Avalos, 2011).

Di Gugus 03 Kecamatan Telukjambe Timur, komunitas belajar telah berkembang cukup aktif sebagai bagian dari implementasi program Merdeka Belajar dan penguatan peran Guru Penggerak (Kemdikbudristek, 2023). Gugus 03 menaungi 20 sekolah, terdiri atas 13 sekolah dasar negeri dan 7 sekolah dasar swasta, dengan jumlah guru yang beragam dari segi usia, pengalaman, dan latar belakang pendidikan. Dalam gugus ini terbentuk empat komunitas belajar (Kombel), yaitu Kombel Guru Kelas Atas, Kombel Guru Kelas Bawah, Kombel Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Kombel Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK).

Masing-masing kombel memiliki program kegiatan dan struktur kepengurusan yang berbeda, disesuaikan dengan bidang tugas masing-masing. Kegiatan yang dilaksanakan mencakup pertemuan rutin antaranggota, penyusunan perangkat ajar, berbagi praktik baik, serta refleksi pembelajaran. Namun, berdasarkan pengamatan awal, pelaksanaan kegiatan di beberapa kombel masih menghadapi tantangan seperti rendahnya konsistensi pertemuan, keterbatasan fasilitator yang memahami prinsip komunitas belajar, serta belum optimalnya koordinasi antaranggota. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi besar komunitas belajar sebagai sarana pengembangan kompetensi pedagogis guru belum sepenuhnya dimanfaatkan.

Implementasi komunitas belajar di sekolah dasar sejatinya sangat relevan dengan kebijakan pengembangan profesional guru secara mandiri dan berkelanjutan. Melalui tata kelola yang baik, komunitas belajar dapat menjadi model pengembangan kompetensi pedagogis guru yang efektif, karena memungkinkan terjadinya kolaborasi, refleksi, dan inovasi yang kontekstual dengan situasi sekolah (Darling-Hammond et al., 2017).

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana peran komunitas belajar dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru sekolah dasar di Gugus 03 kecamatan Telukjambe Timur. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bentuk peran, dinamika pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi komunitas belajar dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan bagi penguatan kebijakan pengembangan profesional guru berbasis komunitas di tingkat satuan pendidikan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lingkungan guru sekolah dasar, khususnya terkait implementasi komunitas belajar sebagai model pengembangan kompetensi pedagogis. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data secara alami dan kontekstual, menekankan makna di balik tindakan, serta menggambarkan proses yang berlangsung secara holistik (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Umum

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Komunitas Belajar (Kombel) “Pelopor” Gugus 03 Kecamatan Telukjambe Timur, yang berada di wilayah administratif Kabupaten Karawang. Kombel ini beranggotakan 20 sekolah dasar, terdiri atas 13 sekolah negeri dan 7 sekolah swasta. Berdasarkan penuturan pengawas sekolah selaku pembina komunitas belajar, nama Pelopor dipilih, dengan harapan bahwa Kombel Gugus 03 menjadi perintis (pelopor) bagi pengembangan komunitas belajar lainnya di wilayah Telukjambe Timur. Makna “Pelopor” bukan hanya sekadar simbol identitas, tetapi juga mencerminkan semangat inovatif dan progresif dari para guru di gugus ini untuk terus menggerakkan budaya belajar sejawat yang aktif dan berkelanjutan.

Secara geografis, Gugus 03 “Pelopor” berada di lingkungan perkotaan, yang relatif mudah diakses dan memiliki sarana pendidikan yang cukup memadai. Kondisi ini memberikan keuntungan bagi para guru untuk saling berkolaborasi dan bertukar informasi. Lingkungan perkotaan juga memengaruhi pola berpikir dan keterbukaan guru terhadap inovasi pembelajaran. Guru-guru di gugus ini umumnya memiliki mindset yang terbuka, adaptif, dan responsif terhadap perubahan kebijakan pendidikan, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka dan program Pengembangan Komunitas Belajar Guru (Kemdikbudristek, 2023).

Pelaksanaan kegiatan komunitas belajar di Gugus 03 bersifat fleksibel dan kolaboratif. Kegiatan tidak selalu dilaksanakan di satu tempat, tetapi bergiliran di sekolah-sekolah anggota sesuai dengan kesepakatan bersama. Pola ini dimaksudkan agar setiap sekolah memiliki kesempatan menjadi tuan rumah dan dapat menampilkan praktik baiknya. Fasilitas yang digunakan dalam kegiatan kombel berasal dari sumber daya sekolah masing-masing, seperti ruang pertemuan, laboratorium, perpustakaan, atau aula sekolah. Hal ini menunjukkan adanya komitmen bersama antar sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru melalui pembelajaran sejawat yang mandiri dan kontekstual.

Kombel “Pelopor” juga memiliki struktur organisasi yang aktif dan dinamis. Di dalamnya terdapat pengurus inti yang bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan komunitas belajar. Dukungan dari pengawas sekolah sebagai pembina turut memperkuat tata kelola dan arah kegiatan kombel, sehingga komunitas ini menjadi salah satu model pembelajaran kolaboratif yang inspiratif bagi gugus lain di Kecamatan Telukjambe Timur.

2. Struktur Organisasi Komunitas Belajar (Kombel) Gugus 03

Secara umum, struktur organisasi Kombel Gugus 03 “Pelopor” dibentuk berdasarkan prinsip kolaboratif dan partisipatif, dengan pembagian peran yang jelas agar kegiatan komunitas belajar berjalan efektif. Struktur ini terdiri atas unsur pembina, ketua, sekretaris, bendahara, serta beberapa anggota aktif yang mewakili masing-masing sekolah dalam gugus.

a) Pembina Kombel

Pembina biasanya dijabat oleh pengawas sekolah di wilayah Gugus 03. Pembina berperan memberikan arahan, pendampingan, dan supervisi terhadap seluruh kegiatan komunitas belajar. Ia memastikan kegiatan sejalan dengan kebijakan dinas pendidikan serta mendukung program peningkatan kompetensi guru.

b) Ketua Kombel

Ketua bertanggung jawab penuh terhadap perencanaan, koordinasi, dan pelaksanaan program kerja komunitas belajar. Dalam konteks ini, ketua berperan menginisiasi pertemuan, memotivasi anggota, serta menjembatani komunikasi dengan kepala sekolah dan pihak gugus. Ketua juga menjadi figur sentral dalam membangun budaya reflektif dan kolaboratif antar guru.

c) Sekretaris

Sekretaris bertugas mengelola administrasi dan dokumentasi kegiatan, termasuk membuat notulen rapat, menyusun laporan, serta mengarsipkan dokumen hasil pertemuan atau refleksi. Sekretaris juga membantu ketua dalam menyusun agenda kegiatan.

d) Bendahara

Bendahara berperan dalam mengelola keuangan dan sumber daya kombel, baik yang bersumber dari iuran anggota maupun dukungan dari sekolah. Pengelolaan keuangan dilakukan secara transparan dan dilaporkan secara berkala kepada anggota.

e) Anggota Kombel

Anggota terdiri atas guru-guru dari seluruh sekolah di Gugus 03. Mereka berpartisipasi aktif dalam diskusi, berbagi praktik baik, refleksi pembelajaran, serta penyusunan perangkat ajar bersama. Anggota juga memiliki hak untuk mengusulkan kegiatan dan memberikan masukan terhadap program kerja kombel.

Setiap unsur organisasi menjalankan fungsi berdasarkan prinsip gotong royong, profesionalitas, dan saling belajar. Ketua dan sekretaris berkolaborasi dalam perencanaan program tahunan dan penjadwalan kegiatan. Pembina memberikan pembinaan teknis dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan. Bendahara memastikan dukungan logistik dan administrasi keuangan berjalan lancar. Anggota berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan inti, seperti diskusi pembelajaran, refleksi praktik, dan pelatihan mini.

Mekanisme kerja dilakukan secara kolaboratif dan rotasional, di mana kegiatan kombel diselenggarakan bergantian di sekolah anggota untuk memperluas partisipasi dan memperkuat jejaring antar guru.

B. Pelaksanaan Komunitas Belajar Guru di Gugus 03

Pelaksanaan kegiatan komunitas belajar di Gugus 03 “Pelopor” Kecamatan Telukjambe Timur berjalan secara kolaboratif dan berkelanjutan. Kegiatan komunitas belajar ini dibentuk sebagai wadah profesional guru untuk saling berbagi praktik pembelajaran, melakukan refleksi bersama, dan mengembangkan kompetensi pedagogis sesuai dengan kebutuhan lapangan. Program kerja yang tertuang dalam dokumen resmi komunitas belajar menunjukkan bahwa kegiatan dilaksanakan secara terencana, terstruktur, dan disesuaikan dengan kalender pendidikan setiap semester.

Kegiatan komunitas belajar di Gugus 03 terbagi menjadi empat kelompok utama, yaitu Kombel Guru Kelas Bawah (kelas I–III) dan Kombel Guru Kelas Atas (kelas IV–VI), Kombel Guru PAI, dan Kombel Guru PJOK. Keempat kelompok ini memiliki struktur kepengurusan yang lengkap, terdiri atas pembina, ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota aktif dari setiap sekolah. Masing-masing kombel memiliki otonomi dalam menyusun program kerja, namun tetap berada dalam koordinasi koordinator gugus dan pengawas sekolah.

Berdasarkan dokumen program kerja, kegiatan rutin kombel meliputi pertemuan bulanan, diskusi tematik, refleksi pembelajaran, dan pembinaan profesional. Pertemuan bulanan biasanya diisi dengan kegiatan berbagi praktik baik (best practices) dari guru anggota yang telah mencoba strategi pembelajaran inovatif di kelasnya. Dalam sesi ini, guru lain memberikan umpan balik dan ide pengembangan untuk diterapkan di kelas masing-masing. Kegiatan refleksi pembelajaran dilakukan setelah pelaksanaan tema tertentu, di mana guru merefleksikan kesulitan, keberhasilan, dan strategi perbaikan dalam mengajar.

Selain kegiatan rutin, kombel juga menyelenggarakan pelatihan kecil (mini workshop) tentang penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), asesmen diagnostik, dan pembuatan media ajar sederhana berbasis lingkungan sekolah. Kegiatan ini difasilitasi oleh guru penggerak, pengawas, atau narasumber eksternal dari dinas pendidikan. Setiap kegiatan dilaksanakan secara bergiliran di sekolah anggota agar partisipasi lebih merata dan rasa memiliki terhadap komunitas semakin kuat.

Pelaksanaan kegiatan komunitas belajar di Gugus 03 juga menunjukkan semangat kebersamaan yang tinggi antar guru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru merasa kegiatan kombel membantu mereka memahami lebih dalam karakteristik siswa dan menemukan strategi pembelajaran yang lebih kreatif. Namun demikian, terdapat juga tantangan yang dihadapi seperti keterbatasan waktu karena padatnya jadwal mengajar dan belum semua guru aktif berpartisipasi secara konsisten.

Secara keseluruhan, pelaksanaan komunitas belajar di Gugus 03 “Pelopor” telah berjalan efektif sebagai sarana kolaborasi profesional guru. Program kerja yang jelas, dukungan pengawas, serta koordinasi antar sekolah menjadi faktor penting yang menjaga keberlanjutan kegiatan dan menjadikan Gugus 03 sebagai contoh pengembangan komunitas belajar yang produktif di Kecamatan Telukjambe Timur.

C. Peran Komunitas Belajar dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah guru anggota Komunitas Belajar (Kombel) Gugus 03 yang berasal dari sekolah yang berbeda, jelas terlihat bahwa kegiatan kombel memberikan dampak positif yang signifikan terhadap penguatan kompetensi pedagogis guru, khususnya pada tahap awal penerapan Kurikulum Merdeka yang menuntut pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning). Para guru melaporkan bahwa kombel berfungsi sebagai ruang belajar sejawat yang menyediakan informasi konseptual mengenai pendekatan pembelajaran mendalam, sekaligus memberikan contoh konkret penerapannya dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Temuan ini selaras dengan kajian bahwa pembelajaran berbasis komunitas dan job-embedded professional development efektif meningkatkan praktik pengajaran guru (Darling-Hammond et al., 2017; Yuliani & Prasetyo, 2022).

Secara lebih konkret, peran komunitas belajar di Gugus 03 “Pelopor” terlihat dalam berbagai aspek yang mendukung peningkatan kompetensi pedagogis guru.

Pertama, kegiatan kombel membantu guru memperdalam pemahaman konsep pembelajaran mendalam. Melalui sesi berbagi pengalaman, presentasi singkat, dan diskusi bersama, guru saling bertukar pandangan mengenai tujuan pembelajaran berbasis kompetensi, perbedaan antara surface learning dan deep learning, serta strategi untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Kegiatan ini membuat guru memiliki pemahaman yang lebih utuh tentang konsep dan praktik pembelajaran mendalam yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka (Apriyantika & Mustika, 2023; Hanum et al., 2022).

Kedua, komunitas belajar berperan sebagai wadah perencanaan bersama. Guru-guru di Gugus 03 rutin melakukan co-planning, yaitu menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP tematik, aktivitas proyek, dan rubrik penilaian secara kolaboratif. Melalui kegiatan ini,

ide-ide antar guru dikembangkan dan disempurnakan, sehingga menghasilkan rancangan pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual (Desimone, 2009; Lestari et al., 2023).

Ketiga, kegiatan kumpul juga menjadi sarana praktik langsung dan refleksi sejawat. Dalam beberapa pertemuan, guru melakukan *micro-teaching* dan *peer observation*, di mana mereka mempraktikkan strategi pembelajaran baru di depan rekan sejawat. Kegiatan ini memungkinkan guru menerima umpan balik langsung dan memperbaiki metode mengajarnya. Pendekatan seperti ini terbukti lebih efektif dibanding pelatihan satu arah karena terintegrasi langsung dengan konteks kelas (Darling-Hammond et al., 2017; Nugroho et al., 2023).

Keempat, komunitas belajar mendukung pengembangan asesmen autentik dan reflektif. Guru berdiskusi mengenai penyusunan rubrik proyek, portofolio, dan bentuk penilaian lain yang menilai proses berpikir siswa secara lebih komprehensif. Melalui kegiatan ini, guru belajar untuk menilai bukan hanya hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran siswa (Amir et al., 2024).

Kelima, kumpul mendorong pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Guru mulai menggunakan berbagai media digital sederhana seperti platform kolaboratif, video pembelajaran, dan aplikasi interaktif untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Penerapan teknologi ini membantu guru menjadi lebih adaptif terhadap perubahan dan meningkatkan literasi digital di lingkungan sekolah (Nugroho et al., 2023).

Terakhir, kumpul juga berdampak pada aspek psikologis dan profesional guru. Banyak guru menyampaikan bahwa mereka merasa lebih percaya diri untuk mencoba metode baru dan lebih bersemangat mengikuti kegiatan pengembangan diri. Rasa kebersamaan dan saling dukung yang tumbuh dalam komunitas membuat guru lebih terbuka terhadap perubahan dan termotivasi untuk terus memperbaiki kualitas pembelajaran (Astuti & Damayanti, 2025).

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Komunitas Belajar

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, pelaksanaan kegiatan komunitas belajar di Gugus 03 “Pelopor” Kecamatan Telukjambe Timur dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang mendukung maupun yang menghambat efektivitasnya. Meskipun kegiatan berjalan dengan antusiasme tinggi, beberapa aspek struktural dan kontekstual masih memerlukan perbaikan agar pelaksanaannya lebih optimal.

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama pelaksanaan komunitas belajar di Gugus 03 adalah tingginya partisipasi guru dan dukungan kepala sekolah, terutama di sekolah negeri. Berdasarkan hasil observasi, jumlah peserta yang hadir dalam kegiatan menunjukkan angka yang cukup signifikan, yaitu rata-rata sekitar 60 orang guru untuk kumpul kelas bawah, 40 orang untuk kumpul kelas atas, 18 orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan 24 orang guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Angka tersebut menunjukkan bahwa kesadaran guru terhadap pentingnya pengembangan profesional semakin meningkat.

Selain itu, dukungan kepala sekolah juga menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan kegiatan. Kepala sekolah di sekolah-sekolah negeri memberikan ruang dan waktu bagi guru untuk mengikuti kegiatan kumpul tanpa beban administratif yang berlebihan. Dukungan ini sejalan dengan hasil penelitian Desimone (2009) yang menegaskan bahwa dukungan pimpinan sekolah merupakan kunci keberhasilan program pengembangan profesional guru.

Faktor pendukung lain adalah semangat kolaborasi dan rasa kebersamaan antar guru, yang tercermin dari kemauan berbagi praktik baik dan saling memberi umpan balik selama kegiatan. Sikap terbuka dan budaya reflektif ini menunjukkan bahwa guru mulai

menginternalisasi nilai-nilai pembelajaran sejawat yang menjadi inti dari komunitas belajar (Darling-Hammond et al., 2017).

2) Faktor Penghambat

Meskipun demikian, hasil analisis juga menunjukkan adanya beberapa faktor penghambat yang berdampak pada efektivitas kegiatan kombel. Salah satu hambatan utama adalah waktu pelaksanaan yang kurang ideal, yaitu pada pukul 13.00 hingga 15.00, setelah jam mengajar selesai. Pada waktu tersebut, sebagian guru sudah merasa lelah atau harus kembali ke rumah karena jarak tempat tinggal yang cukup jauh. Kondisi ini menyebabkan tingkat fokus dan efektivitas diskusi menurun.

Selain itu, tingkat partisipasi guru dari sekolah swasta masih rendah dibandingkan dengan sekolah negeri. Beberapa kepala sekolah swasta belum memberikan dukungan yang memadai karena padatnya jadwal mengajar dan keterbatasan waktu bagi guru untuk mengikuti kegiatan di luar jam pelajaran. Faktor ini sesuai dengan temuan Yuliani dan Prasetyo (2022) yang menyebutkan bahwa keberhasilan komunitas belajar sangat bergantung pada dukungan kelembagaan dan ketersediaan waktu bagi guru untuk belajar bersama.

Hambatan lainnya adalah kurangnya fasilitator yang memahami konsep pembelajaran mendalam dan strategi pengembangan profesional berbasis komunitas, sehingga kegiatan terkadang belum berjalan secara maksimal. Namun, dengan komitmen dan semangat guru yang tinggi, hambatan-hambatan tersebut masih dapat diatasi melalui peningkatan koordinasi dan dukungan berkelanjutan dari pihak gugus serta dinas pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan komunitas belajar (Kombel) memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogis guru sekolah dasar di Gugus 03 Kecamatan Telukjambe Timur. Melalui kegiatan yang bersifat kolaboratif, reflektif, dan partisipatif, komunitas belajar menjadi wadah efektif bagi guru untuk saling berbagi pengalaman, berdiskusi mengenai permasalahan pembelajaran, serta merancang inovasi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Kegiatan seperti berbagi praktik baik, penyusunan perangkat ajar, dan refleksi bersama terbukti mampu meningkatkan kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa, memilih strategi pembelajaran yang tepat, serta melaksanakan asesmen autentik. Selain itu, keterlibatan guru dalam komunitas belajar mendorong terbentuknya budaya profesional yang menekankan kerja sama, keterbukaan, dan semangat belajar sepanjang hayat.

Faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan komunitas belajar meliputi dukungan kepala sekolah dalam penyediaan waktu dan fasilitas, kolaborasi yang solid antaranggota, serta pendampingan dari dinas pendidikan yang berperan dalam memberikan arahan dan motivasi. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu guru untuk berpartisipasi aktif, kurangnya fasilitator yang kompeten dalam memandu kegiatan, serta belum konsistennya pelaksanaan pertemuan rutin. Secara keseluruhan, komunitas belajar terbukti efektif sebagai model pengembangan profesional guru yang berkelanjutan dan relevan dengan konteks pendidikan dasar. Melalui pengelolaan yang baik dan partisipasi aktif seluruh pihak, komunitas belajar dapat menjadi fondasi penting dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan menciptakan ekosistem pendidikan yang reflektif, kolaboratif, serta berorientasi pada peningkatan kompetensi pedagogis guru.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru lebih aktif dan konsisten dalam mengikuti kegiatan komunitas belajar sebagai sarana refleksi, berbagi pengalaman, dan

peningkatan kemampuan pedagogis secara berkelanjutan. Keterlibatan aktif guru akan memperkuat budaya kolaboratif serta mendorong terciptanya inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Kepala sekolah diharapkan memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan komunitas belajar, baik melalui kebijakan waktu, penyediaan fasilitas, maupun motivasi bagi guru agar kegiatan dapat berjalan efektif dan terintegrasi dengan program peningkatan mutu sekolah. Selain itu, dinas pendidikan perlu memperkuat peran fasilitator dan pembina komunitas belajar melalui pelatihan, pendampingan, serta monitoring yang berkesinambungan, sehingga kegiatan komunitas belajar dapat terlaksana secara lebih terarah dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan profesionalisme guru. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian serupa dengan pendekatan kuantitatif atau campuran (mixed methods) guna mengukur secara lebih mendalam pengaruh komunitas belajar terhadap aspek lain seperti kinerja guru, motivasi mengajar, maupun hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A., Indrawati, S., Hidayanti, R., Anindhita, P., & Safitri, W. (2024). Pedagogical Competence of Elementary School Teachers in Implementing Learning According to the Merdeka Curriculum. *Proceedings of Social Sciences and Humanities (PSSH)*, 4(1), 568–578.
- Andre, F., Nurul, M., & Sulastri, E. (2025). The Pedagogical Competence of Teachers in Enhancing Student Creativity Based on Information Technology. *Indonesian Research Journal of Education (IRJE)*, 9(2), 77–90.
- Apriyantika, R., & Mustika, D. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 141 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(4), 210–223.
- Astuti, R., & Damayanti, S. (2025). Peran Komunitas Belajar dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogis Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 45–58.
- Avalos, B. (2011). Teacher professional development in Teaching and Teacher Education over ten years. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 10–20. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.08.007>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures. *Educational Researcher*, 38(3), 181–199.
- Efendi, A., Misbahudin, M., & Khoirudin, A. (2023). Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru PAI melalui Teknologi Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 34–47.
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381–391.
- Hadi, R. (2020). Analisis kompetensi pedagogik guru sekolah dasar dalam penerapan pembelajaran tematik integratif. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 75–84.
- Hanum, C. B., Sahila, R., & Febrilia, D. (2022). Pedagogical Competence of Elementary School Teachers in Multiliteracy Learning within Independent Curriculum. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, Universitas Sebelas Maret.
- Kemdikbudristek. (2023). *Panduan Komunitas Belajar Guru Penggerak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kemdikbudristek. (2023). *Panduan Pengembangan Profesional Guru Melalui Komunitas Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Lestari, D., Bahrozi, H., & Yuliana, A. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru dan Tantangan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 7(2), 89–101.
- Lieberman, A., & Miller, L. (2014). Teachers as professionals: Evolving definitions of staff development. *Phi Delta Kappan*, 95(3), 72–77.
- Maharyati, D., & Ningsih, S. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pengembangan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Pioneer: Journal of Educational Research*, 9(1), 55–66.

- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Profesional di Era Digital*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, H., Hidayah, N., Utami, D., & Elfiah, L. (2024). Teacher's Pedagogical Competence in Implementing Kurikulum Merdeka Belajar in Elementary School. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(1), 1–12.
- Nugroho, A., Rachmawati, T., & Supriyadi, M. (2023). Digital Literacy and Pedagogical Competence among Elementary Teachers. *Journal of Educational Research and Practice*, 8(3), 112–126.
- Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Rahman, A., Lestari, W., & Kurniawati, E. (2024). Motivasi dan Komitmen Guru terhadap Pengembangan Kompetensi Pedagogis. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 9(2), 54–70.
- Sari, D., & Handayani, T. (2023). Lingkungan Sekolah dan Kompetensi Pedagogis Guru: Studi pada Sekolah Dasar Negeri di Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 77–91.
- Setiawan, D. (2021). Pengembangan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar melalui refleksi praktik pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 12–22.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.
- Yuliani, S., & Prasetyo, B. (2022). Continuous Professional Development dan Dampaknya terhadap Kompetensi Pedagogis Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 12–25.